



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Legenda Telaga Sarangan







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Legenda Telaga Sarangan

Nindia Nurmayasari
Larasputri S.

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Legenda Telaga Sarangan

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Nindia Nurmayasari
Foto-foto: Astu Anindya Jati
Ilustrator: Larasputri S.
Editor: Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2017

Penerbit

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-19-4

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Legenda Telaga Sarangan	8
Permainan: Mencari Makanan Khas Sarangan	10





Permainan : Mencari Jalan	15
Tahukah Kamu? Upacara Bersih Desa	32
Permainan : Teka-teki Silang	33
Glosarium	38
Referensi	39





Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak tentang upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Magetan, Jawa Timur**.



Di liburan kali ini, aku mengikuti ayah yang sedang bertugas ke luar kota. Tepatnya di **Magetan, Jawa Timur**.

Kami menuju Magetan dengan kendaraan pribadi. “Nanti di Magetan kamu akan punya teman baru. Namanya Candra, anak teman sekantor Ayah,” ujar Ayah. “Kamu pasti senang bertemu dengannya.”

Yeaay! Aku melonjak kegirangan. Jarak Jakarta Magetan yang kurang lebih 635 km dengan lama perjalanan sekitar 12 jam menjadi tak terasa.

Sepanjang perjalanan aku asyik membayangkan betapa akan menyenangkan liburanku kali ini.



Akhirnya kami sampai juga di Magetan, tepatnya di **desa Sarangan**. Rupanya teman ayah, Om Ridwan, sudah menunggu kami bersama seorang anak laki-laki di sampingnya. Itu pasti Candra. Om

Ridwan segera menghampiri Ayah dan memeluknya.

“Kamu pasti Panca, ya? Namaku Candra,” ujarnya ramah sambil menjabat tanganku. “Ayo, silakan masuk!” ajak Candra dengan ramah. Tak perlu waktu lama kami pun langsung akrab.





“Selama Ayah ada urusan pekerjaan di sini, kamu akan ditemani sama Candra,” jelas Ayah. Aku mengangguk dan memandang Candra dengan semangat yang meluap-luap.

“Tenang saja, Om. Aku akan mengajak Panca berkeliling ke Telaga Sarangan. Tempat wisata yang terkenal di kota ini,” ucap Candra mantap.

Mataku seketika berbinar membayangkan petualangan di Magetan bersama teman baru. Malam itu kami menginap di rumah Om Ridwan. Aku tak sabar menunggu esok hari.

Nasi Pecel Khas Magetan

Keesokan harinya, Ayah dan Om Ridwan bersiap-siap pergi untuk urusan pekerjaan. Tak lupa kami sarapan terlebih dahulu.

Di meja makan sudah terhidang **nasi pecel** khas Magetan. "Ayo, makan

sayur yang banyak. Agar kuat bertualang hari



ini," ujar Om Ridwan. Aroma jeruk purut pada pecel Magetan sangat terasa. Ditambah **kulupan petai**

cina dan **kembang turi**, sungguh nikmat rasanya.

Segera setelah, sarapan, Ayah mengantarkan kami ke **Telaga Sarangan**. Jalan menuju ke sana berliku-liku dan menanjak. Di

samping kanan dan kiri terhampar sawah yang luas. Aku membuka jendela mobil dan menghirup udara bersih. "Hmm, udaranya sejuk sekali," ujarku.

"Iya, itu karena kita berada di dataran tinggi," jelas Candra.



Sampailah kami di tempat wisata Telaga Sarangan.

Aku bergegas menggendong tas ransel dan kameraku. Kami keluar dari mobil, lalu melambai pada ayah yang segera berangkat bekerja. Nanti sore kami akan dijemput lagi.

Berhubung hari ini bertepatan dengan liburan sekolah, cukup banyak pengunjung yang menikmati keindahan telaga. Tepat di belakang telaga yang cantik itu terdapat Gunung Lawu yang berdiri kokoh. Udaranya dingin menerpa kulit. Kami mulai berjalan menelusuri pinggiran telaga.

TELAGA SARANGAN



Sejauh kami berjalan, di sepanjang tepi Telaga Sarangan banyak kios-kios yang berjualan souvenir, kerajinan dari kulit, dan anyaman bambu. Ada juga macam-macam produk makanan khas, seperti keripik, emping, dan **lempeng** atau kerupuk yang terbuat dari nasi. Candra mengajakku masuk ke dalam salah satu kios dan membeli camilan.

“Ini yang namanya lempeng Magetan, Panca,” katanya seraya mengambil sebungkus kerupuk. Menurut Candra, semua orang yang pulang dari Sarangan pasti membawa kerupuk itu sebagai oleh-oleh. Candra membelikan sebungkus untukku.

“Harganya murah, jadi aku traktir,” katanya tertawa.

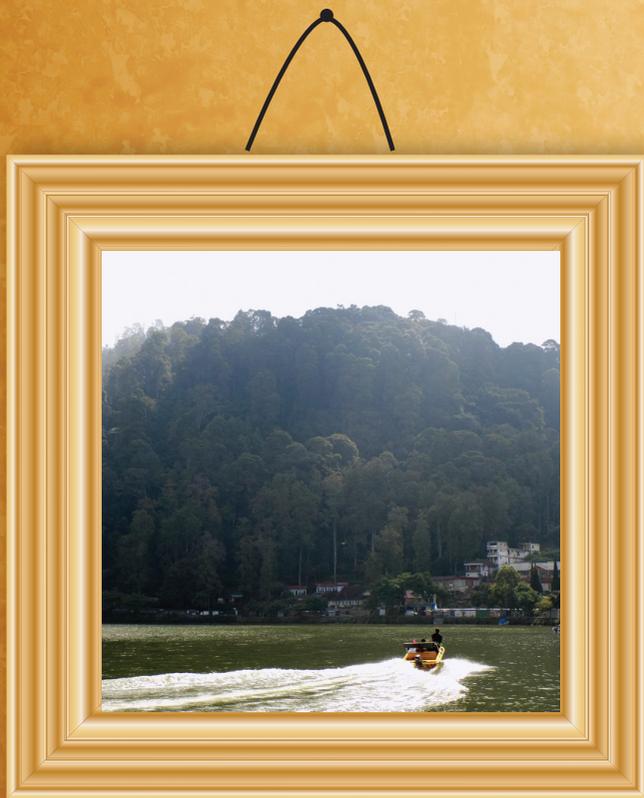
Aku langsung meraih plastik itu dan mencobanya. Renyah dan gurih rasanya.

Setelah itu kami pun kembali berjalan.





Telaga Sarangan



Pengunjung dapat menikmati sensasi menaiki speed boat dan mengitari Telaga Sarangan

Telaga Sarangan adalah objek wisata alam di lereng sebelah timur Gunung Lawu. Terletak pada ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut. Suhuunya berkisar antara 18-25 derajat Celcius.

Telaga Sarangan ini luas sekali, lo! Lebarnya kurang lebih 30 hektar dengan kedalaman 28 meter. Di tengahnya terdapat pulau kecil.

Ada yang menyebutnya **Pulau Sangoro**. Ada pula yang menyebutnya **Pulau Putri**.



Ternyata selain pemandangan yang indah, ada juga fasilitas objek wisata yang bisa dinikmati pengunjung. Salah satunya adalah penyewaan kuda dan *speed boat*. Menurut Candra, kuda-kuda itu bisa mengantarkan kita mengitari Telaga Sarangan.

“Kalau suka tantangan, kamu bisa mencoba merasakan sensasi menaiki *speed boat* dengan kecepatan yang cukup tinggi, Panca,” kata Candra menyemangatiku.

Aku tertawa mendengar tawarannya. Mungkin lain kali akan kucoba, tetapi sekarang aku lebih senang berjalan kaki saja menelusuri Telaga Sarangan.



Objek wisata kuda yang ada di kawasan Telaga Sarangan



Salah satu kios yang berjualan oleh-oleh khas Telaga Sarangan

Mencari Makanan

Huh, capek juga ya, jalan-jalan mengelilingi Telaga Sarangan. Yuk, istirahat sebentar sambil mengingat-ingat ciri khas Telaga Sarangan. Jangan lupa, lingkari jawaban yang menurut kamu benar, ya!



Tiba-tiba Candra menarik tanganku dan membawaku berlari menerobos para pengunjung. Aku yang sedang sibuk mengunyah kerupuk tentu tidak siap dengan ajakan itu.

Kakiku tak sengaja tersandung kaki pengunjung lainnya. Brukk. Aku terjatuh. Candra langsung berhenti berlari dan berusaha menolongku. Berkali-kali ia meminta maaf.

“Aku tidak apa-apa,” kataku sambil berusaha bangkit. Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang dingin menyentuh telapak tanganku.

“Apa ini?” kataku sambil menunjukkan koin itu pada Candra. Kami duduk bersisian di sebuah bangku. Karena merasa bersalah, Candra sibuk membersihkan tangan dan kakiku yang kotor terkena pasir. Setelah selesai membersihkan celanaku dan memastikan kakiku tidak terluka, barulah dia memandang ke arah koin di tanganku.

Koin itu berbentuk lingkaran berwarna keemasan. Di kedua sisinya terdapat gambar naga. Candra mengamati koin itu.

“Wah, bagus sekali, Panca!” katanya sambil memainkan koin itu di tangannya.



Aku melihat sekeliling.
Barangkali ada seseorang yang terlihat kebingungan mencari sesuatu. Semua orang terlihat sibuk. "Ini milik siapa, ya?" tanyaku.
"Sudah, kamu bawa saja. Anggap saja sebagai kenang-kenangan. Di sini tidak ada yang berjualan



seperti itu, lo," sahut Candra. Aku diam sejenak. Koin itu memang unik, terutama gambar naga di kedua sisinya. Aku suka, tapi masa aku harus mengambilnya?

"Tidak, aku harus mengembalikan ini pada pemiliknya." Sekali lagi aku mengedarkan pandangan. Berharap menemukan pemiliknya.

"Tempat ini ramai, pasti susah menemukan pemiliknya?" lanjut Candra lagi.

"Hmm, benar juga katamu. Tapiii...." Belum selesai aku bicara, Candra sudah memotongnya.

"Kita ke sana, yuk!" ajaknya. Aku tak punya pilihan. Aku akan menyimpan koin itu untuk sementara sambil mencari pemiliknya. Aku memasukkan koin itu ke dalam tasku agar aman.



“Panca, lihat ini!” teriak Candra. Tak jauh dari gerbang masuk Telaga Sarangan, terdapat sepasang **patung naga**.

Aku baru menyadari sesuatu. “Eh, ini sama dengan gambar naga di koin yang aku temukan tadi, kan?”.

“Sepertinya begitu. Tapi di sini tidak ada yang menjual barang sebegus itu. Sudah, kamu bawa pulang saja.” Candra menjawab sekenanya sambil memintaku untuk memotretnya dengan latar belakang patung naga dan Telaga Sarangan.



Aku merasa ular naga ini merupakan simbol dari Telaga Sarangan karena letaknya persis di gerbang masuk. Dan koin yang aku temukan juga ada gambar ular naganya. Hmm, ada apa dengan ular naga, ya? “Kenapa patung naga ini jadi ikon telaga ini, Candra?” tanyaku setelah kami selesai berfoto.

“Wah, itu ada ceritanya, Panca,” jawab Candra.

“Apa ceritanya?” kataku.

“Benar kamu ingin tahu?” Candra meledekku. Aku mengangguk mantap.

“Kalau begitu, ayo kita ke rumah Mbah Sastro. Beliau adalah **juru kunci** di Telaga Sarangan ini. Beliau akan menceritakan bagaimana asal usul Telaga Sarangan,” jelas Candra. Aku pun langsung mengangguk setuju.

“Dalam perjalananku keliling Indonesia, aku banyak mendengar cerita rakyat yang seru-seru, lo!” celotehku.

“Kali ini pun tak kalah seru, Panca. Ini cerita tentang daerahku.” Candra menepuk bahunya, bangga.



Mencari Jalan

Wah, ternyata Candra lupa-lupa ingat di mana rumah Mbah Sastro berada. Teman-teman, maukah kalian membantuku dan Candra menuju rumah Mbah Sastro? Telusuri jalan yang paling cepat dan tepat di bawah ini, ya!



Kata Candra, rumah Mbah Sastro tidak jauh dari Telaga Sarangan. Bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Namun karena jalannya yang menanjak, cukup menguras tenaga juga, lo. Ketika melewati sebuah warung yang menjual **sate kelinci**, tanpa sadar perutku berbunyi. “Hihi, kamu lapar ya, Panca?” Candra meledekku.

Aku tersipu. “Habis, aroma sate kelincinya enak sekali,” kataku sambil memegang perut.

“Tenang, nanti sepulang dari rumah Mbah Sastro, aku traktir kamu makan sate. Mereka biasa jualan sampai malam, kok!” kata Candra lagi. Aku berteriak kegirangan. Kami pun buru-buru melanjutkan perjalanan ke rumah Mbah Sastro karena langit mulai mendung.



Akhirnya sampai juga kami di rumah Mbah Sastro. Mbah Sastro sudah sangat tua, mungkin usianya sudah 80 tahun. Aku menduga dari rambutnya yang memutih dan wajahnya yang penuh keriput. Sepertinya Candra sudah sering ke rumah ini sebab kami langsung diajak duduk di teras rumah. Di luar, gerimis sudah mulai turun. Untung kami sudah sampai.



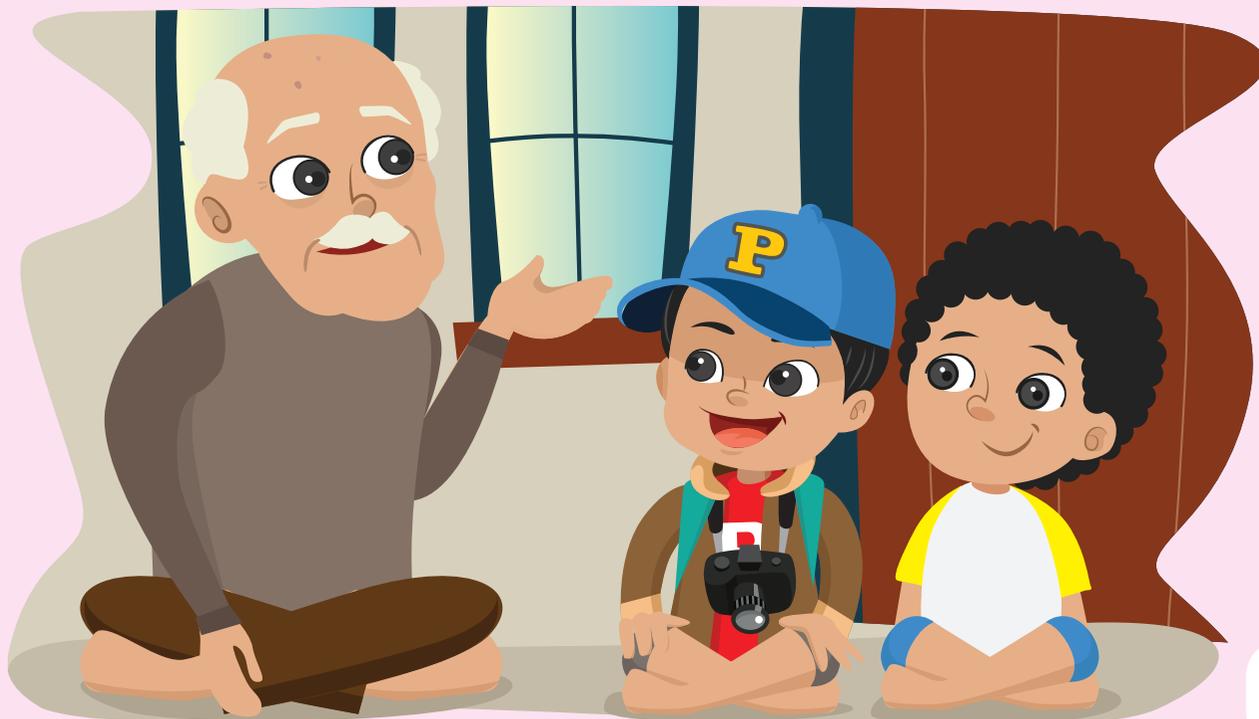
“Mbah, kenalkan ini Panca. Teman saya dari Jakarta,” kata Candra.

Aku menjabat tangan Mbah Sastro.

“Apa yang bisa Mbah bantu, Nak?” tanya Mbah Sastro. Suaranya masih jernih.

“Panca ingin dengar cerita tentang Telaga Sarangan,” jelas Candra tanpa basa-basi lagi.

“Iya Mbah, aku penasaran, telaga seindah itu bagaimana asal usulnya?” tanyaku. Mbah Sastro tersenyum melihat kami, kemudian berkata dengan lembut. “Baiklah, Mbah akan ceritakan.”





Dahulu kala, hiduplah sepasang suami istri yang bernama **Kyai Pasir** dan **Nyai Pasir**. Mereka tinggal di sebuah pondok di lereng **Gunung Lawu**. Pondok itu terbuat dari kayu hutan dan beratapkan dedaunan. Dengan pondok yang sangat sederhana itu, mereka sudah merasa aman dan tidak perlu takut gangguan binatang buas yang bisa datang setiap waktu.

Pada suatu hari, pergilah Kyai Pasir ke hutan. Hari itu ia akan membuka hutan sebagai lahan untuk berladang. Bercocok tanam merupakan mata pencahariannya sehari-hari. Untuk memiliki ladang yang cukup luas, beberapa batang pohon mesti ditebang terlebih dahulu.





Nah, saat sedang sibuk bekerja membersihkan rumput dan tanaman liar, Kyai Pasir tiba-tiba melihat sebutir telur di bawah pohon. Besarnya seperti telur ayam. Kyai Pasir mengamati telur itu sejenak sambil mencari unggas di sekitarnya. Setelah menunggu sekian lama, tak ada hewan apa pun yang melintas. Maka Kyai Pasir memutuskan membawa telur tersebut pulang ke rumah untuk diberikan kepada istrinya, Nyai Pasir.

Setelah cukup lama berjalan kaki, tibalah ia di rumah. Dengan bersemangat, Kyai Pasir bercerita pada istrinya. Telur itu ia letakkan di meja. Istrinya ikut-ikutan heran karena baru kali ini suaminya pulang membawa telur.

Mengingat hari itu mereka tidak punya lauk, Nyai Pasir mengusulkan untuk merebus telur itu.

“Dimasak? Tapi itu, kan, belum tentu telur ayam, Mbah!” potongku ngeri.

“Iya, bagaimana kalau itu telur ular beracun, hiii.....,” Candra ikut-ikutan mengkhayal.



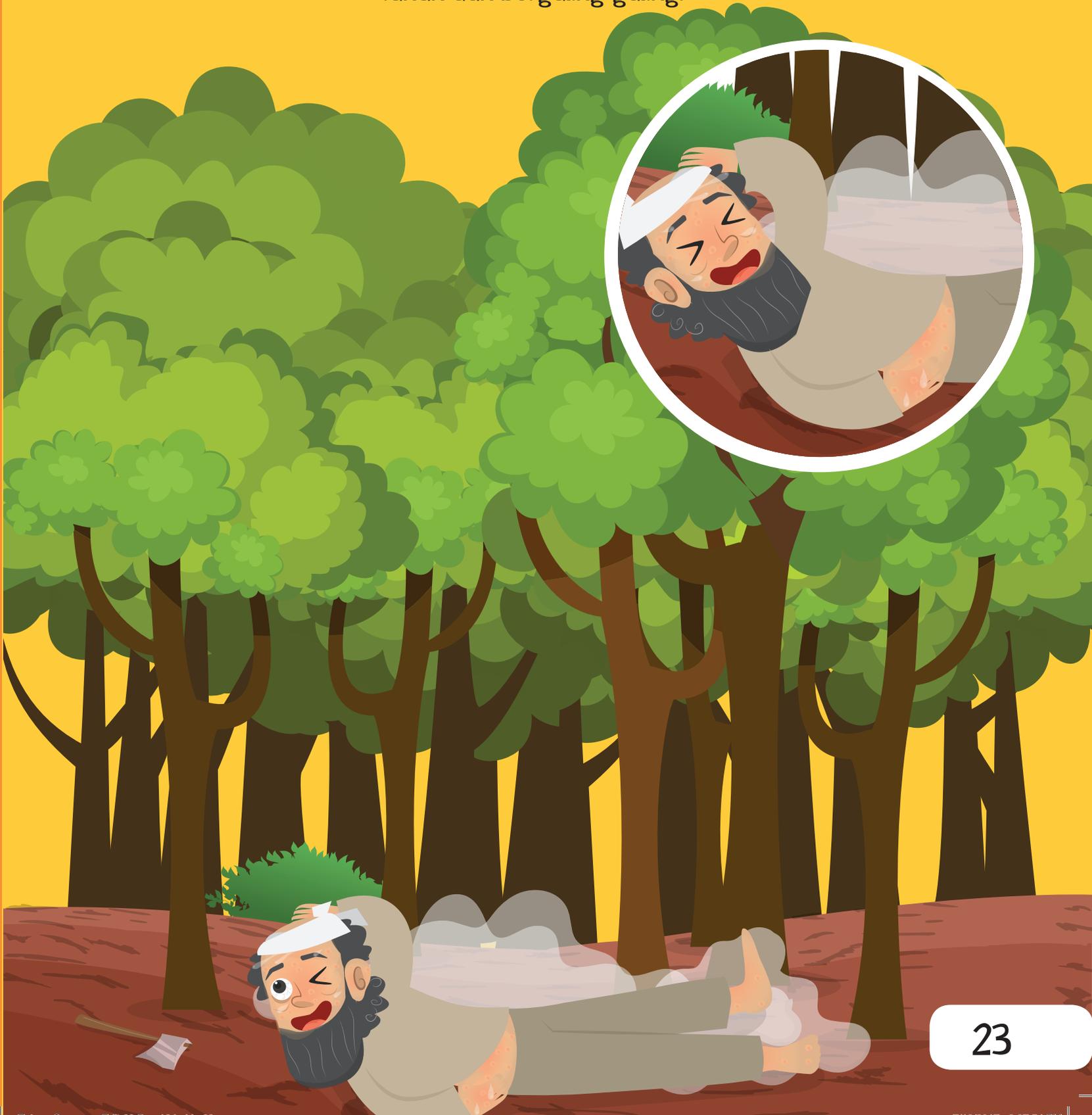
Mbah Sastro tertawa. Ia tidak menjawab malah meneruskan ceritanya. Setelah telur itu matang, Nyai Pasir membaginya menjadi dua. Mereka berdua makan dengan sangat lahap. Setelah makan, Nyai Pasir berceloteh, semoga setiap hari suaminya akan pulang membawa telur dalam jumlah banyak. Setelah kenyang, Kyai Pasir pun berangkat ke ladang untuk kembali menebang pohon dan bertanam. Semuanya terlihat baik-baik saja, sampai tiba-tiba....

Mbah Sastro berhenti dan memasang wajah seram.

“Kyai Pasir kenapa, Mbah?” tanyaku ikut tegang.



Sekujur tubuh Kyai Pasir terasa panas, Panca. Urat-uratnya kaku, kulitnya gatal dan sakit tak terkira. Matanya berkunang-kunang. Keringat dingin membasahi seluruh tubuh. Wajah Kyai Pasir menjadi pucat karena tak kuat menahan rasa sakit. Begitu hebatnya rasa sakit itu menyerang, Kyai Pasir sampai rebah ke tanah dan berguling-guling.



Lama-kelamaan, badannya berubah wujud menjadi ular naga yang besar sekali, ada sungutnya, dan tatapan matanya bikin takut siapa pun yang melihat. Naga itu terus berguling, entah berapa lama. Sampai-sampai tanah tempatnya berguling itu membentuk cekungan.

“Cekungannya lebar dan sangat dalam, Panca, Candra,” kata Mbah Sastro sambil merentangkan kedua tangannya. “Kalau kalian berdua dimasukkan ke dalam, pasti sulit untuk keluar lagi!”



“Bagaimana dengan Nyai Pasir? Dia, kan, juga ikut makan?” kataku tak sabar.

“Betul,” jawab Mbah Sastro. “Nyai Pasir juga merasakan hal yang sama. Karena panik dan kebingungan, Nyai Pasir berlari ke ladang untuk mencari suaminya.”



Nyai Pasir ketakutan ketika mendapati seekor ular naga yang begitu besar menghadang jalannya. Tubuhnya nyaris pingsan ketika naga itu berbicara dan mengaku sebagai suaminya. Kakinya bergetar hebat, sampai akhirnya ia rebah ke tanah. Dan sama seperti suaminya, Nyai Pasir juga mengalami rasa sakit yang hebat. Ia pun berguling-guling dan berubah wujud menjadi ular naga.



Mbah Sastro berhenti dan meminum tehnya. Aku menatapnya tak berkedip. Sejenak kemudian dia mendekatkan wajahnya ke arah kami, lalu kembali bercerita.

Kedua naga itu berguling sehingga membentuk cekungan besar di tanah.

Dalam cekungan itu keluar air yang memancar dengan deras hingga menyembur ke segala arah. Saking besarnya pancaran air itu, ladang Kyai Pasir berubah menjadi kolam besar atau telaga.

Menurut cerita, kedua naga itu pun menghilang ke dasar telaga.

“Begitulah cerita asal-usul terbentuknya Telaga Sarangan.” Mbah Sastro menutup ceritanya.

Telaga Pasir atau Telaga Sarangan yang kini menjadi tempat wisata di Magetan



“Mbah, kok, di cerita yang pernah aku dengar, Kyai dan Nyai Pasir memiliki anak?” tanya Candra.

“Ya, memang ada yang menceritakan demikian, tetapi tidak ada yang tahu persis kebenarannya. Namanya juga legenda atau cerita rakyat. Cerita ini dikisahkan secara turun temurun sehingga memiliki beberapa versi,” Mbah Sastro menjawab pertanyaan Candra.

“Memang cerita tentang anaknya bagaimana, Mbah?” tanyaku lagi.

“Ada yang bilang kalau anak Kyai dan Nyai Pasir adalah seorang pengembara, Panca. Ketika pulang, ia kebingungan karena rumahnya berubah menjadi telaga besar. Kemudian ia memohon pada Tuhan agar dipertemukan dengan Ayah Ibunya. Ia bertapa sampai **mukso**. Mukso artinya menghilang, tetapi wujudnya masih bisa muncul sesekali. Hingga kini tidak ada yang tahu keberadaan anak itu,” jelas Mbah Sastro.

“Nah, karena legenda itulah maka telaga ini dinamai **Telaga Pasir**, sesuai nama mereka. Namun karena lokasinya berada di kelurahan Sarangan, lama-kelamaan, orang-orang lebih sering menyebutnya dengan Telaga Sarangan. “Begitulah Nak, cerita tentang Telaga Sarangan.

”Mbah Sastro menutup ceritanya dan menatap kami berdua.





Badanku merinding membayangkan jika benar sepasang ular naga itu masih ada di dalam telaga kemudian bisa keluar sewaktu-waktu. “Setelah peristiwa itu, apakah sepasang ular naga itu pernah muncul lagi, Mbah?” tanyaku.

“Sampai saat ini sepasang naga itu dipercaya **Murco**. Murco artinya menghilang tanpa jejak.”

Aku dan Candra sedikit lega mendengarnya.

“Eh, tapi bisa jadi mereka tidur di dasar telaga, lo,” kata Mbah Sastro menakutkan kami, tetapi setelah itu dia tertawa kencang. Kami sebal tapi tak bisa marah.

Sementara itu, hujan semakin deras. Petir menyambar-nyambar. Mbah Sastro mengajak kami masuk ke dalam rumah. “Hujannya deras sekali ya, Mbah?” kataku sambil melihat hujan dari celah jendela.

“Wilayah Sarangan memang sering diterpa hujan deras, badai, kabut tebal, dan tanah longsor, Panca. Warga sini sering mengaitkannya dengan kemarahan sepasang naga itu.”

Keningku berkerut. “Lo kok bisa?” .

“Soalnya setiap kali bencana berakhir, selalu muncul sinar tajam dari pohon di sebelah tenggara telaga. Warga percaya, bahwa pohon besar itu bukanlah pohon sembarangan. Pohon itu mungkin saja pohon tempat pertama kali Kyai Pasir menemukan telur. Siapa yang tahu? Sekarang pohon itu menjadi **punden** atau tempat yang dianggap keramat.”



Punden atau tempat yang dianggap keramat.



“Terus gimana caranya biar naga itu enggak marah, Mbah?”
tanyaku lagi.

“Setiap tahun kami mengadakan larung sesaji di Telaga Sarangan sebagai bagian dari upacara Bersih Desa, Panca. Nah, di situ kami akan membuat banyak **sesaji** berupa makanan yang akan dihanyutkan ke telaga. Tujuannya agar naga itu tidak marah lagi dan desa kami selamat dari bencana. Selain itu upacara ini juga sebagai bentuk rasa syukur warga karena dengan adanya Telaga Sarangan, wilayah di sekitarnya jadi subur.

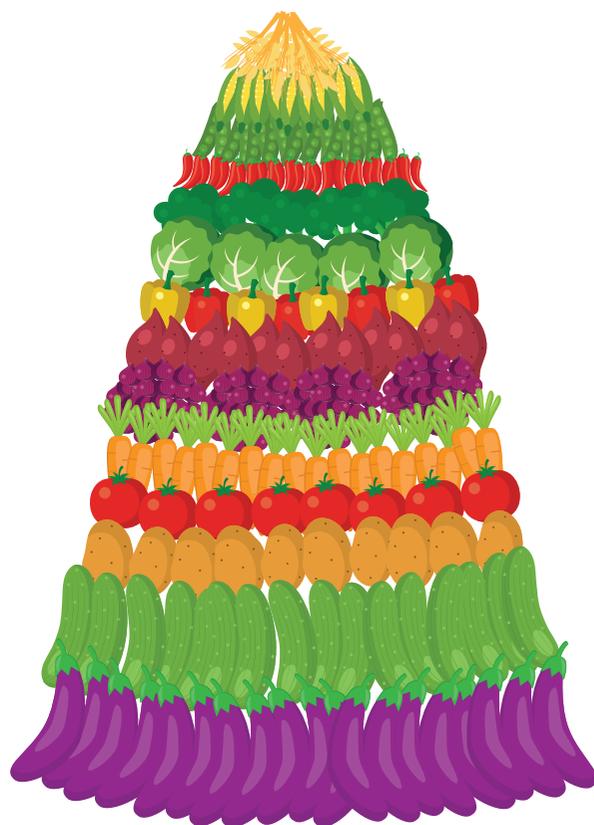


Upacara Bersih Desa

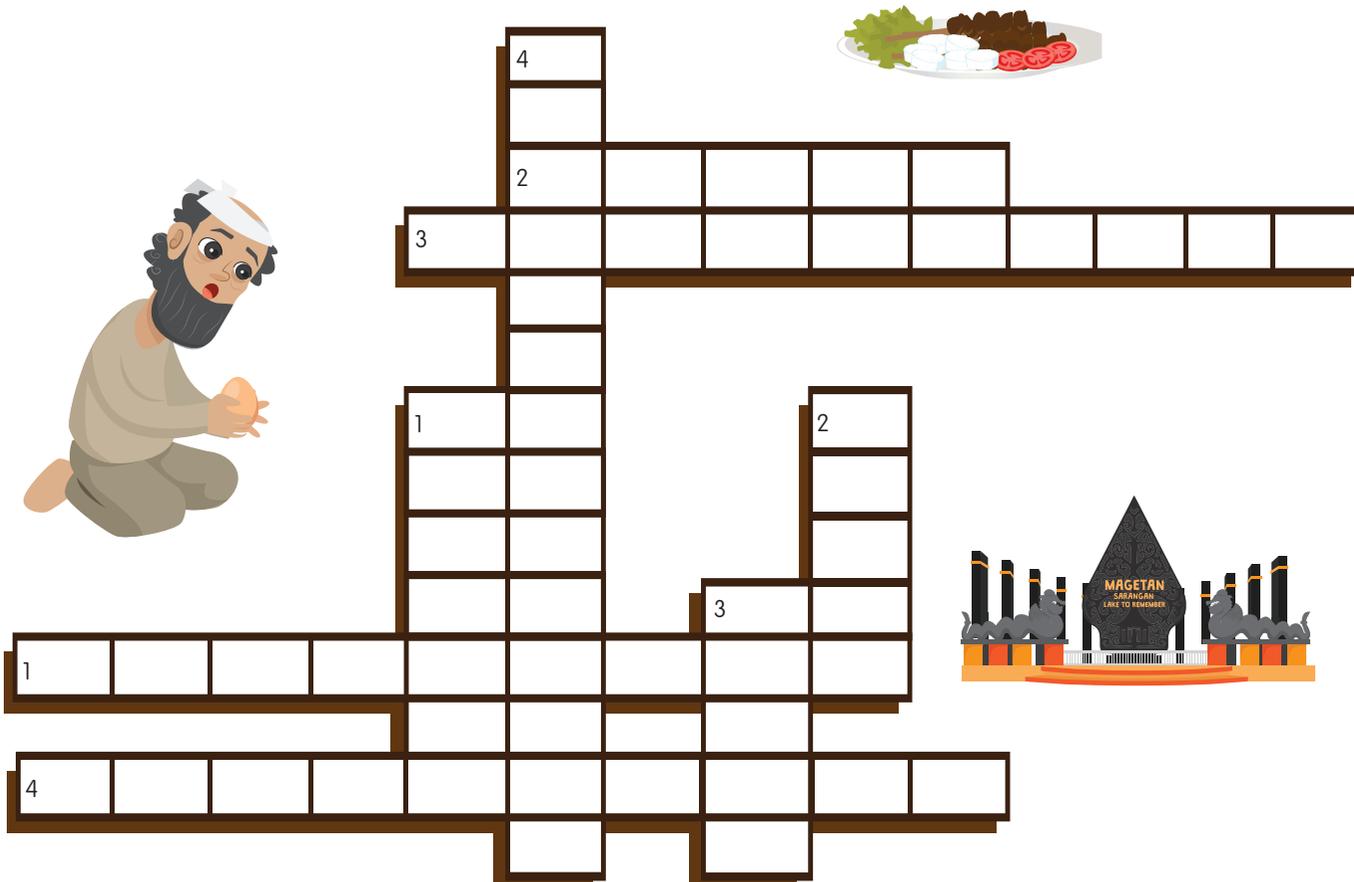


Dalam Upacara Bersih Desa ini **Tumpeng Gono Bahu** setinggi dua meter lebih, diarak dan dilarung ke dalam Telaga Sarangan. Tumpeng ini, merupakan simbol ucapan terima kasih kepada Tuhan atas limpahan rahmat dan berkah selama satu tahun penuh. Ada juga tumpeng lain yang dibuat dari sayuran dan hasil bumi warga.

Isi tumpeng Gono Bahu, terdiri dari: Jenang merah, jenang putih, jenang segkala, tumpeng nasi golong, asahan bekti pertiwi, dawet ketan, daun pisang, bunga sekar telon (melati, kantil, kenanga), suruh, telur ayam, cabe merah, menyan, uang kuno (gobog), benang, pisang raja dan pisang ambon. Wuih, banyak juga, ya!



Teka-teki Silang



Mendatar :

1. Telaga Sarangan terletak di provinsi mana?
2. Apa yang ditemukan Kyai Pasir saat sedang bertanam di ladang?
3. Apa nama ritual yang diadakan warga setelah kedua ular naga mukso?
4. Telaga Sarangan terletak di lereng gunung apa?

Menurun:

1. Di kota mana Telaga Sarangan berada?
2. Siapa nama sepasang suami istri jelmaan ular naga?
3. Bulan apa diadakan ritual tahunan di Telaga Sarangan?
4. Apa makanan khas Telaga Sarangan?

“Wah, ceritanya seru ya, Mbah. Hmm... hanya karena menemukan sebutir telur bisa berubah menjadi ular naga yang begitu besar,” ucapku.

“Ya, yang bisa kita pelajari dari cerita ini adalah jangan mengambil barang yang bukan milik kita. Termasuk saat menemukan barang temuan. Sebaiknya berikan pada pihak yang bisa mengembalikan barang itu. Sebab kita tak akan pernah tahu seberapa penting barang itu bagi pemiliknya dan bisa jadi barang itu malah membawa dampak buruk bagi kita,” kata Mbah Sastro.

Tiba-tiba, aku teringat koin yang tadi aku temukan. Aku mengeluarkannya.

“Begini Mbah, tadi di dekat telaga tanpa sengaja aku menemukan koin ini. Setelah kuambil dan kuamati ternyata koin ini ada gambar naganya.” Aku menunjukkan koin itu pada Mbah Sastro. “Nah, kami berniat mengembalikannya. Tapi tidak tahu ini milik siapa,” jelasku.



Mbah Sastro mengamati koin itu dengan saksama. Tiba-tiba ia memanggil seseorang. "Mia, ke sini, Nak!" teriaknya. Seorang gadis kecil keluar dari dalam rumah dan langsung duduk di samping Mbah Sastro.

"Ini, cucunya Mbah, namanya Mia. Dia seumuran dengan kalian juga, lo," jelas Mbah Sastro. Kami pun bersalaman. Kemudian Mbah Sastro menunjukkan koin itu pada Mia. "Ini mirip sekali dengan milikmu, bukan?" tanyanya.

Mia menatap koin itu dengan mata berbinar. Rupanya Mia baru saja kehilangan koin kesayangannya saat sedang bermain di tepi Telaga Sarangan. Ramainya pengunjung membuatnya kurang berhati-hati dan tidak menyadari kalau koinnya terjatuh.



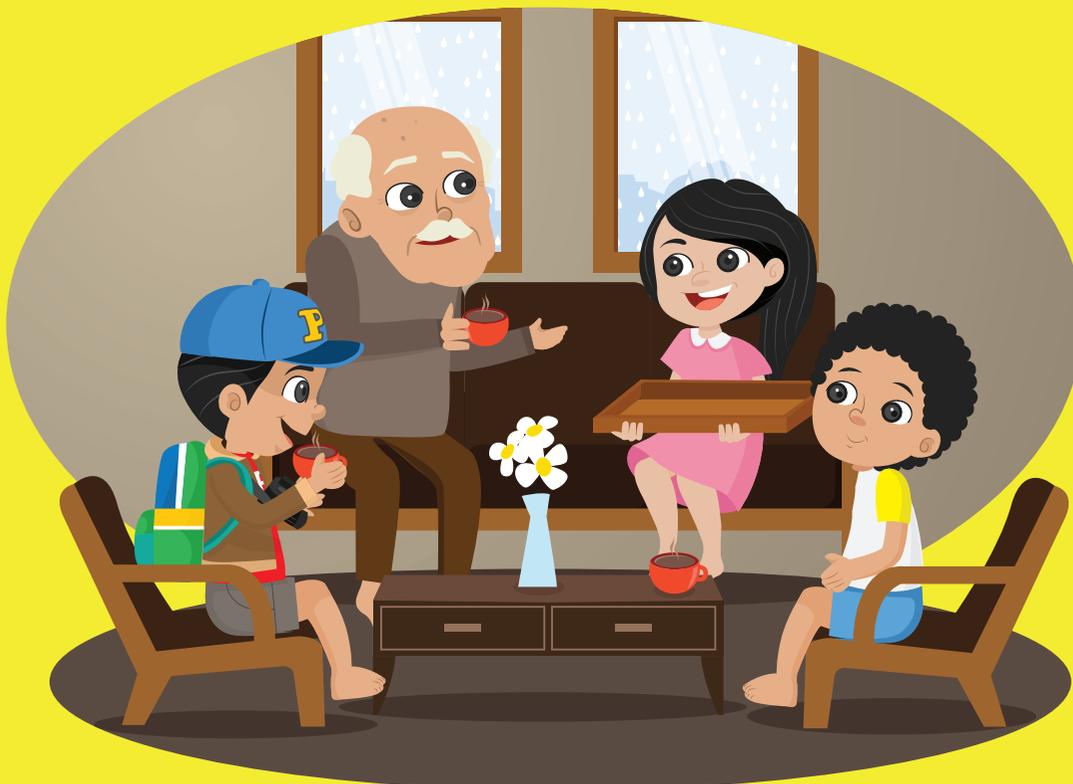
Mia sangat berterima kasih karena kami telah menemukan koin miliknya. Koin itu berharga sekali baginya. Ia langsung masuk dan kembali dengan beberapa gelas teh hangat. “Silakan diminum,” katanya ramah.

Semua orang tampak bergembira. Lalu Mia duduk di dekat Mbah Sastro. Mia kemudian bercerita.

“Koin ini adalah simbol yang menandakan kalau kami masih keturunan dari juru kunci Telaga Sarangan,” katanya. Mbah Sastro mengiyakan.

Aku menarik napas lega, karena kami telah berhasil mengembalikan koin itu ke tangan pemiliknya. Tanpa menunggu lama, aku dan Candra langsung meminum teh hangat buatan Mia. Wah, rasanya enak sekali. Hangatnya langsung mengalir di tenggorokan. Teh hangat adalah minuman yang paling cocok dengan cuaca di Sarangan yang sejuk.

“Untung saja kita tidak perlu berkeliling Telaga Sarangan untuk mencari siapa pemiliknya,” timpal Candra. Aku mengangguk.





Tak lama kemudian, pintu rumah Mbah Sastro diketuk. Ibu Mia muncul sambil membawakan dua piring sate. “Kalian pasti lapar, kan?” kata ibu Mia setelah kami berkenalan. “Ini, makan dulu.”

“Wah, terima kasih. Ini sate kelinci, ya?” tebakku.

“Iya. Ayo, dicoba,” kata Mia. Kami langsung makan dengan lahap. Hujan, kelaparan, eh tiba-tiba dikasih sate, memang beruntung sekali kami. Setelah kenyang makan, hari semakin sore. Aku dan Candra mulai merasa lelah. Kami pun berpamitan pada Mbah Sastro dan Mia. “Terima kasih, Mbah! Senang sekali bisa mendengar cerita tentang Telaga Sarangan. Aku akan lebih berhati-hati atas barang-barang yang bukan milikku,” kataku.

Aku segera menghubungi ayah untuk menjemput kami. Aku pasti akan merindukan Telaga Sarangan dan cerita tentang sepasang naga dari Mbah Sastro. Semoga suatu hari nanti aku bisa kembali ke sini.

Glosarium

Bersih Desa: Pesta rakyat yang dilakukan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur warga. Dalam upacara ini akan dilakukan banyak kegiatan, di antaranya menghanyutkan banyak makanan ke telaga. Makanan ini ditujukan untuk penghuni telaga, yaitu sepasang naga.

Juru Kunci: Penjaga dan pengurus tempat keramat, makam, dan sebagainya.

Larung: Menghanyutkan

Mbah: Panggilan untuk kakek atau nenek dalam bahasa Jawa.

Mukso: Menghilang, bebas dari penjelmaan kembali.

Murco: Menghilang, akan tetapi masih bisa menjelma kembali.

Punden: Tempat keramat, sesuatu yang sangat dihormati.

Ruwah: Salah satu nama bulan dalam bahasa Jawa Pon: hari ke-3 pasaran Jawa.

Sesaji: Menyediakan makanan, bunga-bunga, dan sebagainya, yang disajikan untuk makhluk gaib.

Referensi

- Rahayu Setyo Rini. 2014. Labuhan Sarangan (Kajian Etnografi Upacara Labuhan Sarangan di Telaga Sarangan, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan). Program Studi Antropologi Departemen Antropologi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Sarno. 2016. Mitos Telaga Sarangan Dari Sakral ke Komersial. Yogyakarta: Arsir Offset.

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>

